

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RESPONSIF GENDER DI SMP
NEGERI 15 YOGYAKARTA**

JURNAL



Disusun Oleh:

Dimas Wicaksana Nur Faisal
NIM. 13416241040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RESPONSIF GENDER DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF GENDER-RESPONSIVE SCHOOL PROGRAM AT SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Oleh: Dimas Wicaksana Nur Faisal, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, dimaswicaksana53@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta, (2) implementasi program sekolah responsif gender pada pembelajaran, (3) sarana dan prasarana penunjang program sekolah responsif gender, (4) kegiatan penunjang program sekolah responsif gender, dan (5) faktor pendukung dalam mewujudkan program sekolah responsif gender.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta dilakukan melalui tiga tahap yaitu pembiasaan, intervensi dan kegiatan khusus. (2) Implementasi program sekolah responsif gender dalam pembelajaran terdapat lima aspek yaitu, konsep ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan gender, RPP berwawasan gender, sumber belajar yang dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan, media pembelajaran yang tidak bias gender, dan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sama terhadap laki-laki dan perempuan. (3) sarana prasarana sekolah responsif gender dapat dilihat dari ruang laktasi untuk ibu menyusui, pembagian kamar mandi antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, dan unit kesehatan sekolah untuk laki-laki dan perempuan. (4) Kegiatan penunjang program sekolah responsif gender yaitu kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin yaitu kajian keputrian sedangkan kegiatan insidental yaitu lomba poster sekolah responsif gender, Dimas Diajeng, dan lomba band peserta didik. (5) Faktor pendukung dari dalam sekolah adalah manajemen sekolah responsif gender, dan pembelajaran berwawasan gender, faktor dari luar sekolah yaitu dukungan dari masyarakat dan wali murid.

Kata kunci : *program sekolah, gender, sekolah responsif gender*

ABSTRACT

The research is aimed at finding out about: (1) the implementation of gender-responsive school program at SMP Negeri 15 Yogyakarta, (2) the implementation of gender-responsive school program in teaching and learning activities, (3) the facilities and infrastructures supporting gender-responsive school program, (4) the activities supporting gender-responsive school program, and (5) the supporting factors in actualizing gender-responsive school program.

This research is qualitative descriptive in nature. The subjects of this study were teachers and students. Data collection techniques that were used observation, interviews, and documentation. The data validity techniques that was used in the research was technical triangulation. The data analysis was done using interactive models.

The results showed that: (1) the implementation of gender-responsive school program at SMP Negeri 15 Yogyakarta was carried out through three stages, specifically, habituation, intervention and specific activities. (2) There were five aspects of the implementation of gender-responsive school program in the teaching and learning activities, namely, the classroom concept that was adapted to gender needs, lesson plans with gender-based perspective, learning resources that can be accessed by both male and female students, learning media that were not gender-biased, and learning methods that provided equal opportunities for male and female students. (3) The gender-responsive school facilities and infrastructures could be observed from the availability of lactation room for breastfeeding mothers, balanced numbers of bathrooms provided for males and females, and school health unit for male and female students. (4) The supporting activities for gender-responsive school program was that of routine and incidental activities. The routine activities were women's studies for the female students, while the incidental activities were gender-responsive school poster competition, *Dimas Di-ajeng* event and band competition for the students. (5) The supporting factors from within the school were the gender-responsive school management and also the teaching and learning activities that applied gender-based perspective, whereas the factors from outside the school were the outpouring supports from the surrounding community and the student guardians.

Keywords: *school program, gender, gender-responsive school*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkeadilan dapat terwujud jika terdapat aspek yang harus dipenuhi salah satunya yaitu kesetaraan gender. Pendidikan harus memberikan akses dan kesempatan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan. Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara baik laki-laki, perempuan,

kaya, miskin dan semua golongan ataupun suku tertentu. Pendidikan harus mengakomodir semua kebutuhan gender.

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Tentu tidak adil jika lembaga pendidikan mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Apalagi mereka mempunyai

kecerdasan dan kemampuan yang baik. Lembaga pendidikan khususnya sekolah yang menjadi tempat mentransfer nilai kepada peserta didik sudah selayaknya ramah terhadap gender.

Pendidikan di Indonesia sebenarnya belum mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Permasalahan gender dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari laporan data *gender development index* (GDI) dari *United Nation Development Programme* (2016:217) menyatakan bahwa pada tahun 2015 angka GDI Indonesia adalah 0.926. Angka tersebut masih tertinggal dari Vietnam yang mencapai nilai 1.010 dan Filipina yang berkisar pada nilai 1.001. Salah satu indikator penilaian GDI adalah pendidikan gender yang ada pada negara tersebut. Dapat dikatakan bahwa jika nilai GDI semakin tinggi maka pendidikan gender dalam negara semakin baik, begitu juga sebaliknya. *Gender Development Index* ini bisa menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan dalam mensosialisasikan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Hal lain yang menjadi permasalahan dalam menciptakan pendidikan yang adil dan demokratis di Indonesia, yaitu tidak diikuti sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia masih mencerminkan adanya ketidakadilan gender. Pendidikan di Indonesia banyak sekali terjadi praktik diskriminasi yang berbasis gender. Praktik diskriminasi tersebut bentuknya bermacam-macam, antara lain kekerasan fisik maupun psikis, stigma negatif, domestikasi dan marginalisasi.

Selain itu Muawanah (2009:54) juga menyatakan bahwa terdapat tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan. Aspek *pertama* adalah akses yaitu berkaitan dengan fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Aspek *kedua* adalah partisipasi yaitu berkaitan mengenai pandangan masyarakat yang

bias gender terhadap pemberian hak pendidikan terhadap anak, hal tersebut dapat diamati bahwa jumlah perempuan dalam berpartisipasi dalam pendidikan selalu di bawah jumlah laki-laki dari tahun ke tahun.

Aspek *ketiga* yaitu penguasaan terhadap kemampuan membaca, hal tersebut berkaitan dengan jumlah masyarakat buta huruf yang ada di Indonesia. Tahun 2015 angka buta huruf usia di atas 10 tahun mencapai 4,27% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut didominasi oleh perempuan. Selain itu beberapa buku bacaan wajib di sekolah masih mencerminkan bias gender. Proses pembelajaran di sekolah juga sering mengkonstruksikan bahwa ayah/laki-laki sebagai pekerja kantor, di kebun, dan sejenisnya (sektor publik), sementara ibu/perempuan digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya (domestik). Konstruksi pembagian kerja tersebut sebenarnya dapat dikerjakan bersama. Sosialisasi gender dalam pembelajaran tersebutlah yang terkadang memunculkan ketidakadilan.

Permasalahan lain terkait dengan kesetaraan gender dalam pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana dalam sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan warga sekolah baik laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, secara umum masih banyak sekolah yang tidak sesuai dengan standar sarana prasarana nasional. Banyak sekolah yang tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Artinya kondisi tersebut juga tidak dapat memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik laki-laki dan perempuan.

Mengurangi kesenjangan gender dalam lembaga pendidikan sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya edukasi tentang kesetaraan dan keadilan gender. Edukasi tersebut dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai

dengan jenjang yang lebih tinggi. Intervensi pemerintah untuk merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan yang responsif gender juga perlu dilakukan.

Menurut Astutiningsih dalam Roziqoh dan Suparno (2014:89) upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dalam lembaga pendidikan, bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) sistem pendidikan yang sensitif terhadap gender agar terdapat akses yang sama dalam pendidikan dan pelatihan, (2) menghapus disparitas dalam memperoleh akses pendidikan, serta (3) memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan terhadap perempuan memperoleh pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Program sekolah yang dapat dijadikan rekayasa sosial adalah Sekolah Responsif gender. Sekolah Responsif gender bukanlah menyamaratakan semua hak laki-laki dan perempuan dalam lembaga pendidikan. Terdapat batasan tertentu dalam mengoperasionalkan. Hal tersebut linear dengan tujuan kesetaraan gender di Indonesia, yang berbeda dengan negara-negara lain seperti di Eropa dan Timur Tengah. Perjuangan Gender di Indonesia lebih kepada akses dan hak publik yang adil. Maka untuk sekolah responsif gender tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan pendidikan secara adil dan setara. Sekolah responsif gender

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:5) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gender seperti hak publik pada perempuan, sarana dan prasarana yang ramah gender, dan mengurangi tindak kekerasan terhadap peserta didik.

Salah satu sekolah yang berkomitmen mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender adalah SMP Negeri 15 Yogyakarta. Komitmen itu ditunjukkan melalui visi yaitu “mewujudkan sekolah responsif gender”, dan dijabarkan melalui misi “menyeimbangkan kebutuhan spesifik peserta didik (responsif gender)”. Sekolah ini terletak di perkotaan yang memungkinkan munculnya pergaulan bebas dan rawan terjadi kekerasan berbasis gender. Jumlah peserta didik di sekolah ini juga tergolong banyak, dimana terdapat 30 rombongan belajar disekolah ini. Hal tersebut tentu memerlukan pengawasan dan kontrol yang lebih terhadap tindakan peserta didik.

Program sekolah responsif gender dicetuskan di SMP Negeri 15 Yogyakarta mulai tahun 2015 dan menjadi program baru. Hal tersebut yang membuat belum diketahuinya implementasi program sekolah responsif gender di sekolah ini. Selain itu, belum terdapat penelitian tentang implementasi program sekolah responsif gender di sekolah ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta”.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Tegal Lempuyangan No.61, Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018.

C. Sumber Data

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah subyek yang mengetahui dan memahami mengenai masalah yang akan diteliti dan sesuai dengan kompetensinya serta berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:218-219) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap tahu tentang penelitian implementasi program sekolah responsif gender. Adapun informan penelitian ini adalah NBU (responden 1), RMW (responden 2), STB (responden 3), SKC (responden 4), TRM (responden 5), NAP (responden 6), JNE (responden 7), dan AOU (responden 8).

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian mengenai implementasi program sekolah responsif gender ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, melainkan hanya mengamati sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan menyesuaikan waktu luang informan NBU (responden 1), RMW (responden 2), STB (responden 3), SKC (responden 4), TRM (responden 5), NAP (responden 6), JNE (responden 7), AOU (responden 8) untuk di wawancarai mulai dari tanggal 19 Feb-

ruari sampai dengan tanggal 22 Maret 2018. Peneliti juga menyesuaikan waktu informan antara pukul 07.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB. Wawancara dilakukan sampai data benar-benar jenuh sehingga peneliti mendapat gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang berupa dokumen sekolah responsif gender dan gambaran suasana serta kegiatan sekolah tentang pengimplementasian program sekolah responsif gender yang berupa foto.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat mengambil keputusan berdasarkan data yang dikumpulkan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data tentunya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009:240) bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Metode triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif model Miles dan Huberman (2014: 20) yang terdiri dari komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau konklusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta masih dalam tahap merintis. Hal tersebut dikarenakan program ini baru berjalan selama dua tahun yaitu sejak tahun ajaran 2016/2017 tepatnya pada bulan Juni 2016. Pada tahap ini implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta masih memerlukan penyesuaian agar mendapat hasil yang diinginkan. Bentuk implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta dilakukan melalui tiga proses yaitu, pertama melalui pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk pembagian kerja yang adil gender terhadap laki-laki dan perempuan.

Nugroho (2008:29) menyampaikan bahwa keadilan gender merupakan sebuah proses untuk memperlakukan secara adil terhadap laki-laki dan perempuan, atas dasar tersebut berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu. Mengenai pembagian yang adil gender tersebut SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam mengimplementasikannya salah satunya yaitu pembagian tugas pada saat upacara bendera hari senin. Petugas upacara tidak selalu didominasi oleh salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk berperan dalam upacara.

Contoh lain pembiasaan implementasi sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah adanya hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin. Hal yang menjadi keunggulan SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah setiap rombongan belajar mempunyai ketua dan wakil yang diisi oleh laki-laki dan perempuan. Jika ketua kelasnya laki-laki maka wakilnya adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. Proses ini juga su-

dah masuk kepada ranah OSIS dimana tahun 2018 ketua terpilihnya adalah perempuan dan wakilnya adalah laki-laki. Fakta tersebut yang jarang terjadi di SMP Negeri 15 Yogyakarta sebelum menerapkan sekolah responsif gender. Dulu pemimpin kelas maupun OSIS selalu didominasi oleh laki-laki.

Cara kedua dalam mengimplementasi sekolah responsif gender yaitu melalui intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah perlakuan khusus oleh tenaga pendidik terhadap kebijakan sekolah. Bentuk intervensi dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya yaitu pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Contoh bentuk intervensi dalam pembelajaran yaitu dengan penyebutan “peserta didik” dan pemberian motivasi nilai-nilai positif sebelum pembelajaran. Penyebutan *peserta didik* berawal dari asumsi sekolah bahwa jika menyebutkan kata *siswa* cenderung mengarah pada satu jenis kelamin yaitu laki-laki. Pemberian motivasi nilai-nilai positif diharapkan menumbuhkan semangat belajar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan.

Selain itu bentuk interaksi dengan peserta didik guru menggunakan kata “adek” atau “anak-anak”. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa saling menyayangi dan menciptakan kesadaran tentang kehidupan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Dalam pembelajaran guru juga berinteraksi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender. Guru tidak diperkenankan untuk mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan mempunyai proporsi yang seimbang.

Bentuk implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang ketiga adalah melalui kegiatan-kegiatan khusus. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah kajian keputrian. Kajian ini diselenggarakan untuk meningkatkan moral dan etika peserta didik perempuan di tengah pergaulan

bebas remaja milineal. Menurut Fakhri (2013:9-10) melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap sifat salah satu jenis kelamin. Kajian keputrian yang diadakan oleh SMP Negeri 15 Yogyakarta diharapkan mampu menciptakan perempuan yang berprestasi dan mampu menyeimbangkan antara keluarga dan karir. Kajian keputrian memotivasi untuk perempuan dapat berkarir dan berperan aktif dalam pembangunan negara.

Porses implementasi sekolah responsif gender melalui kegiatan-kegiatan khusus di SMP Negeri 15 Yogyakarta bertujuan selain mengisi waktu luang peserta didik, adanya kegiatan khusus juga diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang tidak dapat di ruang kelas. Kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta ada yang bersifat rutin dan insidental. Kegiatan rutin ini contohnya kajian keputrian, sedangkan kegiatan insidental seperti lomba membuat poster dan festival sekolah.

SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam merekayasa pembelajaran menjadi responsif gender dilakukan dari aspek ruang kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, serta metode pembelajaran yang berlangsung. Adapun implementasinya sebagai berikut:

1. Konsep Ruang Kelas

Ruang kelas selain memperhatikan pemenuhan standar operasional untuk proses pembelajaran, juga diharapkan memenuhi kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan. Menurut Wibowo (2010:193) mengemukakan bahwa salah satu indikator yang dapat menciptakan sekolah responsif gender adalah adanya konsep ruang kelas yang sensitif

gender. Ciri khas dari konsep ruang kelas sensitif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta diantaranya adalah meja belajar peserta didik perempuan terdapat penutup didepannya. Adanya penutup meja didepan ini berfungsi sebagai pelindung untuk peserta didik perempuan yang memakai celana pendek. Perlindungan terhadap perempuan adalah misi kesetaraan gender yang ada pada lembaga pendidikan khususnya sekolah. Penutup meja dapat memberikan rasa aman dan nyaman perempuan dalam proses belajar-mengajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Contoh dalam pembukaan RPP harus mencantumkan nilai-nilai positif tentang gender. Nilai-nilai positif dan motivasi ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan prestasi peserta didik. Hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yaitu berhubungan dengan bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia terutama laki-laki dan perempuan. Pencantuman nilai-nilai positif dalam RPP terjadi sosialisasi mengenai kesetaraan dan keadilan gender.

Kemudian dalam kegiatan inti dalam RPP, guru diharuskan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang berwawasan gender. Kegiatan inti pada RPP di SMP Negeri 15 Yogyakarta berisikan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, baik saat berdiskusi maupun mempresentasikan hasil diskusi. Misalnya dalam penggunaan metode diskusi kelompok, dalam RPP menyebutkan bahwa dalam satu kelompok harus berisikan laki-laki dan perempuan. Pemilihan kelompok tersebut dengan cara hitung acak.

Bagian terakhir pada RPP yang membedakan dengan sekolah lain yaitu pada kegiatan penutup. Guru dalam

kegiatan penutup tidak diperkenankan untuk mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Misalnya dalam memberikan refleksi guru memberikan kesempatan terhadap laki-laki maupun perempuan untuk mengemukakan pendapat terkait pembelajaran yang telah berlangsung.

3. Metode Pembelajaran

SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam pengembangan metode pembelajaran yang responsif gender yaitu bagaimana menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik laki-laki dan perempuan. Aktualisasi metode pembelajaran yang demikian yaitu guru selalu memfasilitasi laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok jika menggunakan metode diskusi. Tujuannya dari pencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok adalah untuk mengurangi dominasi salah satu jenis kelamin.

Menurut Remiswal (2013:27) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan gender yaitu harus bersifat non-seksis, mendorong sifat kritis, tidak diskriminatif dan berlangsung dengan demokratis. Contoh pembelajaran non-seksis di SMP Negeri 15 Yogyakarta yaitu dalam membentuk kelompok diskusi guru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Artinya dalam satu kelompok tersebut tidak hanya terdiri dari laki-laki maupun perempuan saja, tetapi membaaur menjadi satu. Guru juga memberikan kesempatan kepada laki-laki maupun perempuan untuk menjadi ketua kelompok. Hal tersebut untuk menghilangkan *stereotype* bahwa ketua atau pemimpin harus laki-laki. Pembelajaran non-seksis juga dapat dilihat dari kelompok yang mendapat giliran untuk menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran dan tidak boleh ada yang mendominasi baik laki-laki maupun perempuan.

4. Sumber Belajar

SMP Negeri 15 Yogyakarta sudah memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Supardi (2011:179)

menyatakan bahwa buku ajar yang selama ini digunakan disekolah dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan pembelajaran di setiap tempat. Umumnya buku ajar masih dijadikan sumber utama dalam pembelajaran. Hal tersebut yang harus diperhatikan oleh SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam mensosialisasi gender yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara. Internet sebagai sumber belajar selain menjadi hal positif, tetapi juga dapat membawa dampak negatif terutama terhadap konstruksi gender terhadap peserta didik.

Selain sumber belajar berbasis internet, terdapat sumber belajar yang dibuat oleh salah satu guru Bahasa Indonesia berbentuk majalah. Majalah tersebut dibuat atas dasar buku siswa yang tidak semuanya memenuhi kebutuhan pembelajaran. Muatan yang ada didalam majalah berisikan ilustrasi serta materi-materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Majalah ini dibuat dengan pertimbangan kesetaraan dan keadilan gender seperti apa yang menjadi cita-cita sekolah. Misalnya saja dalam ilustrasi siswa yang sedang membaca majalah dinding, didalamnya terdapat laki-laki dan perempuan. Karakteristik dalam majalah tersebut diharapkan dapat memberikan pengajaran bahwa laki-laki dan perempuan harus hidup berdampingan dan saling memberi dukungan.

3. Media Pembelajaran

Hal yang membedakan media pembelajaran yang digunakan oleh SMP Negeri 15 Yogyakarta dan sekolah lainnya adalah cara penggunaan dan pembuatannya. Cara penggunaan media pembelajaran di SMP Negeri 15 Yogyakarta berhubungan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Prinsip yang diterapkan oleh SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam menggunakan media pembelajaran pertama adalah dapat diakses oleh semua peserta didik baik laki-laki dan perempuan. Kemudian yang berhubungan dengan cara pembuatan

adalah media pembelajaran tidak bias gender dan mengakomodir kebutuhan laki-laki dan perempuan. Contohnya pada pembelajaran perekonomian Indonesia guru memberikan ilustrasi tentang laki-laki dan perempuan yang saling bekerjasama saat berdagang.

Bentuk Implementasi program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta selanjutnya adalah dengan komitmen sekolah untuk membangun sarana dan prasarana yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, adapun sarana dan prasarana tersebut adalah:

a. Ruang Laktasi

SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sekolah responsif gender sudah memenuhi kebutuhan ibu menyusui. Pemenuhan fasilitas untuk ibu menyusui sudah diakomodir dengan dibangunnya ruang laktasi di sekolah. Hal ini dilakukan oleh SMP Negeri 15 Yogyakarta karena sadar salah satu produktifitas tenaga pendidik perempuan khususnya yang menyusui bisa ditunjang dengan memberikan fasilitas menyusui bagi mereka. Dibangunnya ruang laktasi sekolah diharapkan meningkatkan angka kehadiran dalam sekolah. Adanya ruang laktasi di SMP Negeri 15 Yogyakarta memungkinkan untuk tenaga pendidik yang menyusui berangkat kesekolah tanpa harus izin dengan alasan menjaga anak.

b. Kamar Mandi

Sarana dan Prasarana selanjutnya dalam menunjang sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah kamar mandi. Sanitasi yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta sudah memenuhi standar yang diberlakukan oleh pemerintah. SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki 26 kamar mandi dimana 14 diantaranya untuk perempuan dan 12 untuk laki-laki. Jumlah kamar mandi perempuan lebih banyak daripada laki-laki selain dikarenakan jumlah perempuan yang sedikit lebih banyak tetapi

juga perempuan lebih membutuhkan kamar mandi dari pada laki-laki. Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah menyatakan bahwa setidaknya terdapat 1 jamban untuk 60 orang. SMP Negeri 15 Yogyakarta sudah memenuhi standar tersebut dimana terdapat 26 kamar mandi yang dipisah antara laki-laki dan perempuan.

3. Unit Kesehatan Sekolah

SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam menunjang kesehatan antara perempuan dan laki-laki membuat sebuah ruangan UKS. Unit kesehatan yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki dua ruang yang diperuntukan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan tidak ada perbedaan kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam menerima akses kesehatan dalam sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban dalam memberikan akses kesehatan kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, warga sekolah berhak mendapatkan akses terhadap kesehatan serta lingkungan yang sehat. Meskipun peralatan kesehatan yang ada dalam UKS di SMP Negeri 15 Yogyakarta tidak selengkap seperti rumah sakit atau lembaga kesehatan lainnya, tetapi kebutuhan dasar untuk pertolongan pertama pada kecelakaan sudah cukup memenuhi.

Implementasi program sekolah responsif gender selanjutnya yang ada di SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam melalui kegiatan khusus yang berlangsung, adapun kegiatan khusus tersebut berupa kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin tersebut berupa kajian keutuhan yang dilaksanakan setiap hari jumat untuk peserta didik perempuan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat partisipasi perempuan di berbagai bidang dan mampu berprestasi disekolah. Kegiatan insidental berupa lomba poster bertemakan program sekolah responsif gender serta festival sekolah yang diisi dengan lomba dimas

diajeng serta lomba band peserta didik, kegiatan tersebut bertujuan untuk sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender pada pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut.

1. Implementasi sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta melalui tiga cara. (1) yaitu pembiasaan, dimana cara ini dilakukan dengan cara penugasan serta penunjukan yang adil antara laki-laki dan perempuan disetiap kegiatan dan pada jabatan struktural. (2) melalui intervensi, dimana cara ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan interaksi keseharian dalam sekolah yang sensitif gender. (3) melalui kegiatan khusus, yaitu kegiatan yang dilakukan diluar belajar mengajar untuk mensosialisasikan kesetaraan dan keadilan gender.
2. Implementasi program sekolah responsif gender dalam pembelajaran terdapat lima aspek yaitu, (1) konsep ruang kelas yang sensitif gender seperti terdapat tulisan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan hidup berdampingan, (2) RPP yang berwawasan gender, (3) sumber belajar yang dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan, (4) media pembelajaran yang tidak bias gender, dan (5) metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sama terhadap laki-laki dan perempuan.
3. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang menunjang program sekolah responsif gender diantaranya yaitu Ruang Laktasi sebagai penghormatan terhadap ibu menyusui, kamar mandi yang dipisah untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap laki-laki dan perempuan, serta Unit

Kesehatan Sekolah (UKS) yang dipisah karena kebutuhan kesehatan laki-laki dan perempuan berbeda.

4. Kegiatan penunjang program di sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta di bagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin diantaranya kajian keputrian serta kegiatan insidental seperti lomba poster dan festival sekolah responsif gender.
5. Terdapat dua faktor pendukung program sekolah responsif gender di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Faktor pendukung pertama yaitu dari dalam sekolah itu sendiri, dukungan ini berbentuk manajemen berperspektif gender serta pembelajaran yang berwawasan gender, sarana prasarana yang representatif. Faktor dari dalam merupakan sebuah keharusan sebagai pemenuhan standar operasional sekolah. Faktor yang kedua yaitu dukungan dari masyarakat dan wali murid. Bagaimanapun juga dukungan dari masyarakat dan wali murid merupakan modal sosial sebagai bentuk persetujuan. Selama ini, SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki modal sosial yang dibuktikan dengan adanya koordinasi setiap ajaran baru dengan masyarakat serta dibentuknya sebuah grup dalam media sosial yang diisi oleh wali murid peserta didik setiap kelas.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan maka implikasi yang dapat dirumuskan yaitu jika SMP Negeri 15 Yogyakarta memperhatikan aspek pembelajaran, lingkungan fisik, kegiatan khusus dan interaksi yang berwawasan gender serta faktor pendukung yang ada, maka kebutuhan spesifik antara laki-laki dan perempuan dapat terpenuhi. Melalui pembelajaran, lingkungan fisik, kegiatan khusus serta interaksi yang berwawasan gender sekolah juga dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik ten-

tang kesetaraan dan keadilan gender. Jika hal tersebut terlaksana dengan baik, maka peserta didik akan mempunyai pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender sebagai modal berinteraksi dalam kehidupannya.

C. SARAN

1. Guna menunjang keberhasilan implementasi program sekolah responsif gender, sebaiknya SMP Negeri 15 Yogyakarta konsisten dalam melakukan tiga cara yaitu, melalui pembiasaan, intervensi dan mempunyai kegiatan-kegiatan khusus dalam sekolah.
2. Menciptakan pembelajaran yang responsif gender, sebaiknya SMP Negeri 15 Yogyakarta memperhatikan lima aspek yaitu konsep ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan gender, RPP yang mengganti kata “siswa” menjadi “peserta didik”, sumber belajar yang dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan, media pembelajaran yang tidak bias gender, serta metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sama terhadap laki-laki dan perempuan.
3. Guna menunjang implementasi program sekolah responsif gender sebaiknya SMP Negeri 15 Yogyakarta mempunyai sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan. Adapun sarana prasarana tersebut diantaranya ruang laktasi sebagai penghormatan terhadap ibu menyusui, kamar mandi yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, serta UKS yang dipisah antara laki-laki dan perempuan guna menghindari perbuatan negatif.
4. Sebaiknya SMP Negeri 15 Yogyakarta melaksanakan kegiatan rutin berupa kajian keputrian serta kegiatan insidental berupa lomba poster sekolah responsif gender, lomba dimas diajeng yang diisi pidato tentang gender, serta lomba band untuk memfasilitasi peserta didik laki-laki dan perempuan agar dapat

menjadi kegiatan penunjang program sekolah responsif gender.

5. Guna menyukseskan implementasi program sekolah responsif gender sebaiknya SMP Negeri 15 Yogyakarta meningkatkan mutu manajemen sekolah berwawasan gender sebagai faktor pendukung dari dalam sekolah serta menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid dan masyarakat sebagai faktor pendukung dari luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 24, Tahun 2007, Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Muawanah, E. (2009). *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Roziqoh & Suparno. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1, 86-100.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

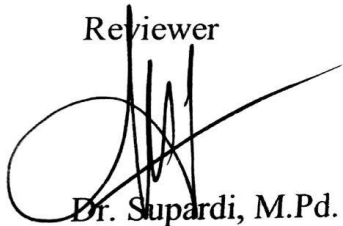
Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

United Nations Development Programme. (2016). *Human Development Report: Gender Development Index* (ISBN: 978-92-1-126398-5). New York: U.S. UN Plaza.

Wibowo, D. E. (2010). Sekolah Berwawasan Gender. *Muwazah*, 2, 189-196.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Reviewer



Dr. Supardi, M.Pd.

NIP. 19730315 200312 1 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Taat Wulandari, M.Pd.

NIP. 19760211 200501 2001